

STEREOTYPE DIRI DARI PENYINTAS COVID-19 DI KABUPATEN MINAHASA

Stevanus G. W. Moningkey

Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email: 17101038@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email: melkiannaharia@unima.ac.id

Dewo A.N. Narosaputra

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email: dewo.agung@unima.ac.id

Abstrak : Stereotype merupakan persepsi negatif atau positif dari seseorang kepada individu atau kelompok lain, apa yang dirasakan dan dialami seseorang tersebut yang membentuk pandangan serta sikap seseorang tersebut. Subjek dalam penelitian hanya berjumlah 1 orang saja, pengambilan pada sampel penelitian merupakan *purposive sampling*. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Stereotype Diri dari Penyintas Covid-19. Dalam penelitian ini didapati bahwa adanya stereotype *negatif* dan *positif* pada penyintas Covid-19, diakibatkan oleh perlakuan yang diterimanya baik oleh keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Stereotype Diri, Penyintas, COVID-19*

Abstract : Stereotype is a negative or positive perception of a person to another individual or group, what is felt and experienced by that person which shapes the views and attitudes of the person. Subjects in the study only numbered 1 person, taking the research sample was purposive sampling. The methods of collecting data in this research are semi-structured interviews, observation and documentation. The purpose of this research is to find out how the Self Stereotype of Covid-19 Survivors is. In this study, it was found that there were negative and positive stereotypes on Covid-19 survivors, caused by the treatment they received both by their family, work environment, and the surrounding environment.

Keyword : *Self Stereotype, Survivors, COVID-19*

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 atau COVID-19 adalah jenis virus baru yang mewabah dan menyebabkan penyakit pada sistem pernafasan. Sebagai wabah penyakit baru yang melanda seluruh dunia, masih kurang yang belum dipahami tentang pandemi COVID-19 ini. Manusia lebih cenderung akan takut pada sesuatu yang belum diketahui faktanya dan mudah untuk menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Ini yang membuat munculnya stigma pada masyarakat (sosial) dan menimbulkan tindak diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dan juga orang yang dianggap memiliki hubungan dengan virus ini. Timbulnya perasaan cemas, dan takut yang dirasakan dapat dipahami, tapi bukan berarti dapat berprasangka pada penderita, penyintas, perawat, keluarga, ataupun mereka yang tidak sakit tapi memiliki gejala yang sama dengan COVID-19.

Stigma sosial secara umum adalah dorongan seseorang atau kelompok untuk mempunyai pemikiran, perilaku, dan tindakan negatif yang di peroleh dari masyarakat atau lingkungannya kepada seseorang atau kelompok yang lain. stigma pada masyarakat, bermula penerimaan informasi dari seseorang atau kelompok dari lingkungannya untuk berpikir dan meyakinkan akan fenomena yang terjadi ketika individu memperoleh *labeling*, stereotype, dan merasakan tindakan diskriminasi yang menyebarkan dan memengaruhi diri dari individu secara keseluruhan.

Stereotype merupakan proses mengolah informasi yang diterima indera seseorang dan hasil pikiran kognisi seseorang menggunakan bahasa untuk mengatakan atau menyampaikan sesuatu yang tentang pikirannya

kepada orang lain. Batasan penelitian ini mengaju pada stigma sosial penilaian dan bentuk perilaku masyarakat terhadap proses kognisi (stereotype) penyintas COVID-19. Peneliti ingin mengetahui dari penyintas COVID-19 untuk memaknai gambaran dirinya dari penilaian-penilaian dari lingkungan masyarakat sosialnya yang berdampak pada penyintas mulai mengurangi beraktivitas di luar rumah.

Penyintas COVID-19 kembali ke kehidupan sosialnya kerap mendapatkan penolakan sehingga sering mengalami tindakan diskriminasi dari masyarakat sekitarnya, agar tidak lagi berinteraksi di luar rumah dengan masyarakat sekitar, menurut masyarakat umum karena penyintas dapat menularkan kembali COVID-19, kurangnya edukasi pada masyarakat umum sehingga masyarakat menghindar, menjauhi bahkan menolak mereka yang membuat penyintas mengalami masalah pada kesehatan mental seperti cemas, depresi, atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD), Inilah yang membuat beberapa Pasien dan Penyintas COVID-19 mulai menghindar dari lingkungan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dibatasi pada gambaran stereotype diri dari penyintas COVID-19 terhadap stigma social; penilaian, pandangan dan tindakan negatif masyarakat ,berdasarkan teori stereotype.

Fokus dari penelitian ini stereotype diri penyintas COVID-19, ditinjau dari dimensi-dimensi Larry Samovar (Samovar, 2009) yaitu Bagaimana Dimensi Arah (*direction*), Dimensi Intensitas, Dimensi Isi (*content*), dan Dimensi Ketepatan/Keakuratan pada Penyintas.

METODE

Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Menurut Moleong Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait apa yang dipahami oleh subjek dari penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan memberikan apa yang sebenarnya terjadi dan dirasakan.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif karena analisa tidak memerlukan angka-angka. Objek penelitian yaitu salah satu fenomena yang ada dalam konteksnya yang alamiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh, dari melalui wawancara atau observasi.

Dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan penelitian yang mendalami tentang usaha menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat Stereotype Diri dari Penyintas COVID-19.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Ciri-ciri kriteria Subjek yang dibutuhkan penelitian ini sebagai berikut: 1).Seorang Penyintas COVID-19 yang berkerja di Dinas Kesehatan yang sangat beresiko tinggi terpapar COVID-19; 2) Berjenis Kelamin Wanita; 3) Berumur 53 Tahun; 4)

Berdomisili Kab. Minahasa (Desa Kembuan, Kec. Tondano Utara)

Setelah disesuaikan kesepakatan antara partisipan dan peneliti maka tempat penelitian ini menyesuaikan dengan keadaan di Desa Kembuan Kec. Tondano Utara, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang sesuai dan menunjang proses analisis data.

Untuk mengumpulkan data-data utama yang di perlukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dari metode *purposive sampling* mengartikan adalah sampel bertujuan. Didefinisi sebagai sampel yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Moleong, 2017); 1.Wawancara, 2.Observasi, dan 3.Dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran yaitu dengan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, serta menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian tersebut (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini data di analisis cara berikut : 1) Reduksi Data; 2) Pengkodean / Coding; 3) Kesimpulan dan Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi seseorang yang terpapar Covid-19 bukalah satu hal yang mudah untuk di jalani sekali pun sudah sembuh dan menjadi seorang yang berstatus penyintas, begitu banyak cobaan yang di rasakan dimana terkadang harus mendapatkan stigmatisasi dan diskriminasi masyarakat, dimana orang terdekat pun seperti keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat sekitar

rumah yang berbuat demikian. Seorang penyintas Covid-19 setelah sembuh pun ketika ingin kembali di kehidupan sosialnya timbul gambaran stereotype diri dari penyintas terhadap stigmatisasi dan diskriminasi yang pernah dia rasakan setelah sembuh; penilaian, pandangan dan tindakan negatif penolakan, dijauhi dan dihindari orang, hal tersebut mempengaruhi kesehatan mentalnya.

Menurut Larry Samovar (Sobur, 2013), stereotype merupakan bentuk sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.

Stereotype dari subjek yang mempersepsikan pendapat dan sikap yang dia bentuk merupakan hasil kognisi dari apa yang dia rasakan dan alami sebagai seorang penyintas Covid-19 di tengah kehidupan sosialnya. Subjek menganggap dengan statusnya sebagai penyintas Covid-19 membuatnya dijauhi oleh masyarakat sekitar. Yang tentunya hal tersebut mempengaruhi aktifitas subjek baik pekerjaannya maupun dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pembahasan 4 Dimensi Stereotype Menurut Larry A. Samovar; 1) Arah; 2) Intensitas; 3) Isi dan 4) Ketepatan/Keakuratan.

Subjek yang memaknai negatif atau positif diri dan penilaian respond penerimaan atau pun penolakan di lingkungannya (Keluarga, Lingkungan Kerja dan Masyarakat Sekitar). Pada Dimensi Arah ini subjek yang juga merupakan makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, Disini subjek memaknai apa yang di rasakan dari hal positif yang di dapat seperti dukungan dari keluarganya, itu yang membuat subjek tidak merasa sendiri dan merasa kuat, ternyata masih ada keluarganya yang

selalu mensupport dia agar mampu menjalani hidup sebagai seorang penyintas Covid-19. Selain keluarganya, subjek juga mendapat respond-respond negatif serta positif di lingkungan masyarakat sekitarnya, dari penjelasan subjek bahwa ada tetangga yang memberikan respond negatif walaupun dia sudah sembuh dari Covid-19, dengan menjauh dan menghindari subjek merasa tetangganya belum sepenuhnya percaya kalau subjek telah sembuh walau subjek sudah menjelaskan, serta ada juga tetangga yang merespon positif dengan menyambut baik kesembuhan subjek.

Seberapa besar keyakinan atau usaha seseorang untuk mencapai tujuan dari stereotype diri. Stereotype akan mengalami perubahan konteks intensitas, yaitu perubahan keyakinan. Pada Dimensi Intensitas semakin kuat lemah bentuk keyakinan subjek terhadap penilaian yang di bangun serta besar kecilnya usaha untuk beradaptasi. Subjek dengan keyakinan yang kuat akan penilaian negatif yang diterima dari masyarakat sekitar. yakin akan diskriminasi yang di rasakan dari salah satu seorang terdekatnya yang selalu menjadi teman cerita-nya, sikap dan perilaku yang sangat berbeda dan tidak seperti biasanya, merasa dijauhi dan dihindari membuat perubahan keyakinannya semakin kuat.

Kuat lemahnya adaptasi subjek yang merupakan seorang penyintas, statusnya itu mempengaruhi produktivitas dalam bekerja di kantor atau perlu beradaptasi kembali, dimana subjek tidak adanya adaptasi serta penyesuaian dalam bekerja di kantor, dimana melihat besarnya usaha subjek untuk bisa kembali lagi berkerja seperti sediakah merupakan adaptasi subjek untuk bisa produktif kembali dalam bekerja paska sembuh dari Covid-19.

Dalam Dimensi Isi; Isi stereotype subjek dari hasil proses kognisi terhadap stimulus yang di terimanya bentuk nilai negatif atau positif yang di berikan serta menganggapnya. Pemikirannya terkait pengaruh positif atau negative yang diberikan pada lingkungan sosialnya (keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sekitar). Pengaruh positif tersebut di lakukannya pada lingkungan kerja untuk dapat bisa produktif kembali dan membangun kepercayaan rekan-rekan kerjanya bahwa orang dengan status sebagai penyintas Covid-19 tidak menghalangi atau pun menghambat dalam mengembangkan diri seta mempengaruhi di lingkungan kerja, subjek yang berusaha tetap aktif dalam bekerja.

Perasaan subjek terkait hal-hal yang di terimanya baik itu negatif atau positif dari berita yang di dengarnya. Stigma masyarakat yang salah satu berita buruk baginya sebagai penyintas Covid-19 serta mempengaruhi kesehatan mental, Subjek merasakan hal itu dimana stigma masyarakat bahwa dirinya dijauhi dan diberikan stigma negatif oleh masyarakat sekitar, saat dirinya dikonfirmasi terpapar virus corona, bahkan hal tersebut sempat mengganggu pikiran subjek. subjek dan keluarga subjek pun merasa adanya perlakuan yang berbeda dari masyarakat.

Dimensi Ketepatan/Keakuratan (Evaluatif); Kebenaran akan pemahaman, pikiran subjek terhadap bentuk perilaku orang-orang di sekitar terhadap respond yang di berikannya, perasaan subjek terhadap bentuk perilaku negatif atau positif, serta tindak penerimaan subjek terhadap bentuk perilaku negatif atau positif.

Kebenaran pikiran serta pemahaman subjek tentang menurutnya produktivitas dalam berkerja akan

seperti biasa di lingkungan kerja, Disini subjek bahwa dia pikir bekerja selama dia bisa menghasilkan dapat bisa berguna, bahkan usaha yang dibuatnya untuk bisa seperti biasa.

Subjek akan pemahaman dimana bisa bersosialisasi di lingkungan sosialnya, darinya tidak ada cara serta usaha untuk bersosialisasi, hanya keyakinan dalam diri-nya yang membuat subjek percaya hidup-nya akan normal seperti dulu walaupun berstatus seorang penyintas Covid-19. Dimana penjelasan tentang keyakinnya sebagai penyintas, hubungan sosialnya akan seperti sebelum terkena Covid-19,. Pemahaman subjek terkait bentuk tindakannya akan penerimaan dari lingkungan sosialnya, bagaimana subjek bersosialisasi kembali setelah sembuh dari Covid-19, Dari Subjek tidak ada cara dan usaha dalam bersosialisasi kembali tapi subjek menjelaskan bukan tindak tapi keyakinan yang di dalam diri, menurut keyakinan untuk hidup normal seperti dulu, kalau hanya keyakinan saja tanpa ada usaha yang dilakukan terkadang apa di harapkan belum tentu tercapai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotype diri subjek tidak sepenuhnya negatif melainkan juga positif, sebagai seorang penyintas Covid-19. Subjek sekarang sudah bisa beraktifitas menjalani kehidupannya dengan normal, walaupun terkadang pengalaman yang pernah dia rasakan dan alami setelah sembuh; penilaian, pandangan dan tindakan negatif penolakan, dijauhi dan dihindari masyarakat sekitar timbul dalam pikirannya.

Subjek yang juga merupakan makluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, Subjek memaknai

apa yang di rasakan dari positif dan negatif yang di dapat seperti dukungan dari keluarganya, itu yang membuat subjek merasa kuat, dan mampu menjalani hidup sebagai seorang penyintas Covid-19.

Subjek dengan keyakinan yang kuat akan penilaian negatif yang diterima dari masyarakat sekitar. yakin akan diskriminasi yang di rasakan dan alami, sikap dan perilaku yang sangat berbeda dan tidak seperti biasanya, merasa dijauhi dan dihindari membuat perubahan keyakinannya semakin kuat .. Perasaan subjek yang dia rasakan terkait hal-hal yang di terimanya baik itu negatif atau positif dari berita yang di dengarnya. Stigma masyarakat merupakan pengaruh negatif baginya sebagai penyintas Covid-19 serta mempengaruhi kesehatan mental, Subjek merasakan stigma masyarakat bahwa dirinya dijauhi masyarakat sekitar, pada saat terpapar virus corona, bahkan hal tersebut sempat mengganggu pikiran subjek. subjek dan keluarga subjek pun merasa adanya perlakuan yang berbeda dari masyarakat.

Subjek dengan kebenaran pikiran serta pemahaman subjek tentang menurutnya produktivitas dalam berkerja akan seperti biasa di lingkungan kerja, Subjek berpikir bekerja selama bisa menghasilkan dapat bisa berguna, bahkan usaha yang dibuatnya untuk bisa seperti biasa. Subjek memahami dimana bisa bersosialisasi di lingkungan sosialnya seperti biasa, tidak ada cara serta usaha untuk bersosialisasi, hanya keyakinan diri yang membuat subjek percaya akan normal seperti dulu biarpun berstatus seorang penyintas Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong (2017) Moleong Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) pada hal. 4
- Moleong (2010) Lexy Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) Hal. 280
- Samovar, L. A., McDaniel, E. R. & Porter, R. E. (2009). *Intercultural Communication: A Reader*, Twelfth Edition. Boston: Wadsworth
- Sobur, A. (2013) *“Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah”*. (Bandung: Pustaka Setia)